

**SCHOLASTICA JOURNAL**

JURNAL PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DAN PENDIDIKAN DASAR

Kajian Teori dan Hasil Penelitian

Volume 1 No. 1, September 2018

**DAFTAR ISI**

	Halaman
Hubungan Profil Guru terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Inderalaya Utara, Ogan Ilir <i>Yuharto (SD Negeri KM 7 Lubuk Besar Kec. TPK Kab. Musi Rawas)</i>	1-12
Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Team Games Tournament (TGT)</i> terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SD Negeri 15 Inderalaya Utara <i>Nopriyani Anglusia (SD Negeri Lubuk Kumbang)</i>	13-23
Pelaksanaan Kurikulum di Sekolah Dasar Milik Yayasan Xaverius Palembang <i>Katarina Retno Triwidyati (Universitas Katholik Musi Charitas)</i>	24-33
Analisis Kesesuaian Buku Siswa Kelas IV Berbasis Kurikulum 2013 Tema "Pahlawanku" Subtema "Perjuangan Para Pahlawan" <i>Bernadine Ajeng Indriasari (Universitas Katholik Musi Charitas)</i>	34-43
Pemerolehan Klausa Anak Autis Yayasan Pelita Hati Palembang <i>Tresiana Sari Diah Utami (Universitas Katholik Musi Charitas)</i>	44-53
Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Team Achievement Division (STAD)</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPA (Penelitian Quasi-Eksperimen pada Mahasiswa PGSD Universitas PGRI Palembang Semester 1 tahun akademik 2017/2018) <i>Sylvia Lara Syaflin (Universitas PGRI Palembang)</i>	54-65
Penerapan Metode Eksperimen pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPA dalam Konsep Bagian Tubuh Tumbuhan (Penelitian Kualitatif-Deskriptif pada Mahasiswa PGSD Universitas PGRI Palembang Semester 1 tahun akademik 2017/2018) <i>Puji Ayurachmawati (Universitas PGRI Palembang)</i>	66-78
Analisis Pembelajaran konsep Dasar IPS terhadap Kebudayaan Palembang pada Hasil Belajar Mahasiswa PGSD Universitas PGRI Palembang (Penelitian Kualitatif-Deskriptif Mahasiswa PGSD Universitas PGRI Palembang Semester 2 Tahun Akademik 2017/2018) <i>Febriani Rotua Manullang (Universitas PGRI Palembang)</i>	79-89

# PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TEMATIK SD XAVERIUS DI BAWAH NAUNGAN YAYASAN XAVERIUS PALEMBANG

Tresiana Sari Diah Utami  
Universitas Katolik Musi Charitas  
[tresiana@ukmc.ac.id](mailto:tresiana@ukmc.ac.id)

## ABSTRACT

Thematic learning is essentially combining several subjects in one activity. The concept of thematic learning is the result of thoughts and studies of various educational theories. This research was conducted to determine the implementation of thematic learning in elementary schools under the auspices of the Palembang Xaverius Foundation. This research is part of the research on the development of listening learning materials. Data collection was carried out using the interview method and carried out in the odd semester of the 2016/2017 school year. The results showed that the school studied carried out thematic learning activities that were not in accordance with the concept of thematic learning.

**Keywords:** learning, thematic, elementary school

## ABSTRAK

Pembelajaran tematik pada intinya adalah menggabungkan beberapa mata pelajaran dalam satu kegiatan. Konsep pembelajaran tematik ini merupakan hasil pemikiran dan kajian dari berbagai teori pendidikan. penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar di bawah naungan Yayasan Xaverius Palembang. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian pengembangan materi pembelajaran menyimak. Pengambilan data dilaksanakan dengan menggunakan metode wawancara dan dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang diteliti melaksanakan kegiatan pembelajaran tematik yang belum sesuai dengan konsep pembelajaran tematik.

**Kata Kunci:** pembelajaran, tematik, sekolah dasar

## I. PENDAHULUAN

Beans (Abdul Kadir, Hanun Asrohah, 2014) menyatakan bahwa pembelajaran tematik dilakukan sebagai upaya untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan siswa dan kemampuan pengetahuannya. Hal ini didasari dari pandangan para pakar konstruktivisme, progresivisme, dan humanisme yang telah lama memikirkan tentang kemungkinan penggunaan pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik disebut juga pembelajaran terpadu. Pada dasarnya anak belajar berkat interaksinya dengan lingkungannya baik lingkungan fisik

maupun lingkungan sosial. Dari interaksi tersebut anak memperoleh pengalaman dan pengetahuan. Ketika mereka berinteraksi dengan lingkungannya, ia belajar banyak hal, dari subjek Matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, hingga humaniora.

Pembelajaran tematik dirancang agar meningkatkan hasil belajar yang maksimal dengan cara mengangkat pengalaman peserta didik yang berhubungan dari berbagai aspek kehidupan dan pengetahuannya. Menginterpretasikan antara satu pengalaman dengan pengalaman yang lain atau antara satu pengetahuan dengan pengetahuan yang lain.

Ditinjau dari cara memadukan konsep, keterampilan, topik, dan unit tematisnya, menurut seorang ahli yang bernama Robin Fogarty (Resmini, 2015) mengemukakan bahwa terdapat sepuluh cara atau model dalam merencanakan pembelajaran terpadu. Kesepuluh cara atau model tersebut adalah: (1) *fragmented*, (2) *connected*, (3) *nested*, (4) *sequenced*, (5) *shared,webbed*, (7) *threaded*, (8) *integrated*, (9) *immersed*, dan (10) *networked*.

Tentu saja dari model-model pembelajaran terpadu seperti yang telah dikemukakan oleh Robin Fogarty dan Jacobs di atas, tidak semuanya tepat diterapkan di sekolah dasar di Indonesia. Menurut hasil pengkajian Tim Pengembang PGSD (1997), terdapat tiga model pembelajaran terpadu yang nampaknya paling cocok atau tepat diterapkan di sekolah dasar kita, yaitu model jaring laba-laba (*webbing*), model keterhubungan (*connected*), dan model keterpaduan (*integrated*).

Pembelajaran terpadu/ tematik menawarkan model-model pembelajaran yang menjadikan aktivitas pembelajaran tersebut relevan dan penuh makna bagi peserta didik, baik aktivitas formal maupun informal. Pembelajaran tersebut meliputi pembelajaran inquiry secara aktif sampai dengan memberdayakan pengetahuan dan fakta secara pasif.

Pembelajaran tematik dirancang agar meningkatkan hasil belajar yang maksimal dengan cara mengangkat pengalaman peserta didik yang berhubungan dari berbagai aspek kehidupan dan pengetahuannya. Menginterpretasikan antara

satu pengalaman dengan pengalaman yang lain atau antara satu pengetahuan dengan pengetahuan yang lain.

Dengan pembelajaran tematik, peserta didik dapat membangun kesalingterkaitan antara satu pengalaman dengan pengalaman lainnya atau pengetahuan satu dengan pengetahuan lainnya atau antyara pengetahuan dengan pengalaman sehingga memungkinkan pembelajaran itu menarik. Pengetahuan baru yang didapatkan oleh peserta didik akan selalu terhubung dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada baik secara asimilatif maupun secara akomodatif. Pembelajaran seperti itu akan mendorong minat peserta didik untuk aktif berpartisipasi karena terdapat dorongan minat dari dalam diri peserta didik itu sendiri.

Kaitan konseptual yang dipelajari dengan isi bidang studi lain yang berhubungan akan membentuk skemata dan akan memperoleh keutuhan pengetahuan. Keutuhan pengetahuan dan pandangan tentang kehidupan dapat direfleksikan melalui pembelajaran terpadu. Berikut nilai-nilai positif yang dihasilkan dari pembelajaran tematik,

- 1) Memudahkan pemusatan perhatian pada satu tema tertentu,
- 2) Anak didik mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar isi mata pelajaran dalam tema yang sama
- 3) Pemahaman terhadap materi pembelajaran lebih mendalam dan berkesan,
- 4) Pengembangan kompetensi dasar lebih dapat dikaitkan dengan mata pembelajaran lain dan juga dengan pengalaman pribadi peserta didik.
- 5) Manfaat dalam pembelajaran lebih dapat dirasakan karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- 6) Peserta didik lebih bersemangat karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata.
- 7) Pendidik dapat menghemat waktu karena mata pelajaran disajikan dalam bentuk tematik yang dapat disajikan sekaligus.

Berdasarkan banyaknya pertimbangan dan guna implementasi standar isi pendidikan yang termuat dalam standar nasional pendidikan, pelaksanaan pembelajaran pada kelas awal atau kelas rendah (1, 2, dan 3 SD) akan lebih tepat

jika dikelola dengan pembelajaran yang terintegrasi melalui pendekatan tematik untuk semua pembelajaran. Pembelajaran tematik dengan menggunakan model pelaksanaan pembelajaran tematik dapat menjadi acuan dalam pembelajaran tersebut.

Pembelajaran tematik harus didorong untuk mendapatkan langsung pengalaman yang hanya diperoleh dari lingkungan anak didik. Hal ini mengartikan bahwa pengetahuan peserta didik tidak semata didapat dari pengetahuan orang lain melainkan bersumber dari pengalaman langsung yang didapat dari lingkungan. Oleh karena itu, peserta didik harus aktif secara mental dalam membangun pengetahuan kognitif yang dimilikinya. Beberapa hal yang harus dipahami oleh peserta didik dalam meningkatkan pengetahuan kognitif (Abdul Kadir, Hanun Asrohah, 2014),

- 1) Peran aktif peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuan secara bermakna,
- 2) Pentingnya membuat kaitan antara gagasan dalam pengonstruksian secara bermakna,
- 3) Mengaitkan antara gagasan dengan informasi baru yang diterima.

Dalam upaya mengimplementasikan teori belajar yang mendorong tercapainya pembelajaran tematik dari sisi psikologi belajar, rancangan pembelajar yang ideal untuk peserta didik dikemukakan oleh Tytler dikutip Kadir (2014),

- 1) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri,
- 2) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir tentang pengalamannya sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinatif,
- 3) Memberi kesempatan kepada anak didik untuk mencoba gagasan baru,
- 4) Memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki anak didik,
- 5) Mendorong anak didik untuk memikirkan perubahan gagasan mereka, dan
- 6) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Pembelajaran tematik memiliki beberapa karakteristik,

1. Peserta didik sebagai pusat pembelajaran,

Tokoh utama dalam pendidikan adalah peserta didik. Semua arah dan tujuan pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pendidik sebagai fasilitator yang memfasilitasi apa yang dibutuhkan peserta didik dalam mengembangkan dirinya sesuai dengan minat dan motivasinya. Pendidik harus memberikan kemudahan-kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar. Pendidikan meletakkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berjalan maksimal.

2. Memberikan Pengalaman Langsung

Peserta didik diharapkan mengalami sendiri proses pembelajarannya dari persiapan, proses, hingga produknya. Hal demikian hanya terjadi jika peserta didik dihadapkan pada situasi yang nyata yang tidak lain adalah lingkungan peserta didik itu sendiri.

3. Menghilangkan Batas Pemisahan antar Mata Pelajaran

Pemisahan antar pelajaran menjadi tidak jelas dalam karakter pembelajaran tematik terintegrasi ini. Mata pelajaran disajikan dalam satu unit atau tema yang ditinjau dari berbagai perspektif mata pelajaran.

4. Fleksibel

Pembelajaran tematik dilakukan dengan menghubungkan pembelajaran satu dengan pembelajaran yang lain atau menghubungkan antara pengalaman yang satu dengan pengalaman yang lain, bahkan menghubungkan-hubungkan antara pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki oleh peserta didik dengan sesuatu yang baru dan perlu dimiliki oleh peserta didik. Dalam hal ini, pendidik memiliki keleluasaan dalam menyajikan materi pembelajaran serta dalam memilih strategi dan metode pengajaran.

5. Hasil Pembelajaran sesuai dengan Minat dan Kebutuhan Peserta Didik

Pembelajaran tematik dilakukan dengan menyesuaikan dengan kebutuhan anak. Pembelajaran tematik akan memberikan dorongan untuk timbulnya minat dan motivasi belajar peserta didik. Selain itu, peserta didik

memperoleh kesempatan banyak untuk mengoptimalkan potensi yang telah dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

6. Menggunakan prinsip PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)

Pembelajaran tematik harus dikembangkan dengan prinsip bahwa peserta didik terlibat secara aktif dalam mengembangkan kreativitas. Semua kegiatan pembelajaran harus dikembangkan sehingga menimbulkan dorongan minat dan motivasi peserta didik.

7. Holistik

Pembelajaran tematik bersifat integrasi. Integrasi antara satu tema dengan tema yang lain dilihat dari berbagai perspektif. Pembelajaran tematik perlu diamati dan dikaji dari berbagai kajian sehingga peserta didik dapat memahami suatu gejala atau fenomena dari segala sisi.

8. Bermakna

Pembelajaran akan semakin bermakna jika memberikan kegunaan bagi peserta didik. Kebermaknaan pembelajaran ditunjukkan dengan terbentuknya suatu jalinan antar konsep yang saling berhubungan antara pengetahuan dan pengalaman.

Keunggulan pembelajaran tematik antara lain,

1. Dapat mengurangi *overlapping* antara berbagai mata pembelajaran karena mata pelajaran disajikan dalam satu unit.
2. Menghemat pelaksanaan pembelajaran terutama dari segi waktu karena pembelajaran tematik dilaksanakan secara terpadu antara beberapa mata pelajaran.
3. Peserta didik mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir.
4. Pembelajaran menjadi holistik dan menyeluruh akumulasi pengetahuan dan pengalaman peserta didik tidak tersegmentasi pada disiplin ilmu atau mata

pelajaran tertentu, sehingga peserta didik akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang saling berkaitan antara satu sama lain.

5. Keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan lainnya akan menguatkan konsep yang telah dikuasai peserta didik, karena didukung dengan pandangan dari berbagai perspektif.

Selain keunggulan, pembelajaran tematik memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan-kelemahan tersebut,

1. Pembelajaran menjadi lebih kompleks dan menuntut pendidik untuk mempersiapkan diri agar ia dapat melaksanakannya dengan baik.
2. Persiapan yang harus dilakukan pendidik harus dilakukan oleh pendidik pun lebih lama. Pendidik harus merancang pembelajaran tematik dengan memperhatikan keterkaitan antara berbagai pokok materi tersebar di beberapa mata pelajaran.
3. Menuntut penyediaan alat, bahan, sarana, dan prasarana untuk berbagai mata pelajaran yang dipadukan secara serentak. Pembelajaran tematik berlangsung dalam satu atau beberapa bagian. Pada tiap bagian dibahas beberapa pokok dari beberapa mata pelajaran, sehingga alat, bahan, sarana, dan prasarana harus tersedia sesuai dengan pokok-pokok mata pelajaran yang disajikan.

Penelitian ini bertujuan mengetahui pemahaman dan pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah yang diteliti. Hasil penelitian ini merupakan bagian dari penelitian pengembangan materi pembelajaran menyimak untuk sekolah dasar yang diawali dengan kegiatan analisa kebutuhan.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas I di enam sekolah yang diteliti yang menjadi data utama. Enam sekolah yang dimaksud adalah enam sekolah di bawah naungan Yayasan Xaverius Palembang. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun 2016/2017.



Wawancara menjadi metode pengambilan data penelitian ini yaitu dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden (Afifuddin, Beni Ahmad Saebani, 2009). Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Afifuddin, Beni Ahmad Saebani, 2009).

Pada kegiatan analisis data, peneliti melakukan

4) Pengorganisasian Data

Pada tahapan ini peneliti melakukan pengelompokan berdasarkan kategori, tema dan pola jawaban. Peneliti menganalisis hasil wawancara berdasarkan pemahamannya terhadap hal yang diungkapkan oleh responden dengan pemahaman yang utuh.

5) Menguji Asumsi atau Permasalahan yang ada Terhadap Data

Kategori yang diperoleh dari pengorganisasian data ditinjau kembali berdasarkan landasan teori dan dicocokkan kesamaan antara teori dan hasil yang diperoleh.

6) Mencari Alternatif Penjelasan bagi Data

Dalam penelitian dimungkinkan adanya temuan data yang menyimpang. Oleh sebab itu, peneliti harus dapat memberikan penjelasan data yang bersifat alternatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Utami dan Katarina, 2016), pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan. Secara rinci hasil penelitian berkaitan dengan pembelajaran tematik di sekolah dasar yang diteliti sebagai berikut

1. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Pelaksanaan kurikulum pada pembelajaran di kelas I yang telah dilaksanakannya merupakan pembelajaran tematik dengan mengacu pada Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kesepuluh responden yang menyatakan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan adalah pembelajaran tematik menyatakan bahwa tidak ada pernyataan/ penyebutan nama mata pelajaran pada saat

kegiatan pembelajaran berlangsung. Pernyataan yang disampaikan oleh responden kepada peserta didik adalah penyebutan tema yang diajarkan dan KD yang akan dipelajari.

Walaupun kesepuluh responden tersebut menyatakan bahwa tidak ada penyebutan nama mata pelajaran, peserta didik tetap diarahkan untuk menggunakan buku sesuai dengan KD mata pelajaran yang dituju. Contoh yang dikemukakan adalah pada saat kegiatan pembelajaran sedang membahas KD mata pelajaran Bahasa Indonesia, maka peserta didik diminta untuk mengeluarkan buku dan menulis di buku Bahasa Indonesia.

## 2. Pelaksanaan Tes

Tes dilaksanakan setelah satu tema selesai dipelajari. Tes yang digunakan tidak berupa tes tematik, melainkan tes dengan mata pelajaran tertentu. Contoh yang dipaparkan adalah tema 1: Diriku. KD yang berkaitan dengan tema tersebut adalah tes Bahasa Indonesia, Matematika, dan PKn. Pada tes Bahasa Indonesia, peserta didik diminta untuk menulis di buku Bahasa Indonesia, dan seterusnya. Namun, ada tiga responden yang menyatakan bahwa soal diberikan mengacu pada tema yang dipelajari. Responden menandai soal sebagai soal mata pelajaran tertentu. Sehingga dalam kegiatan tersebut, peserta didik tidak mengetahui mata pelajaran yang dimaksud dalam soal, tetapi guru yang bersangkutan mengetahui mata pelajaran yang dimaksud dalam soal tersebut.

Selain itu, satu responden memberikan pernyataan bahwa pada KTSP, pembelajaran di kelas I berupa mata pelajaran dan tidak tematik. Responden tersebut menyatakan bahwa KTSP telah diperbaharui sehingga kelas I sampai dengan kelas VI tidak lagi berupa pembelajaran tematik, melainkan pembelajaran yang berdiri sendiri.

Kesebelas responden menyatakan delapan tema yang ditetapkan cukup dari segi keluasan dan kedalaman. Seluruh responden juga menyatakan tiap tema diberi alokasi waktu pembelajaran 25 hari atau satu bulan pembelajaran.

### III. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan guru sekolah dasar di bawah naungan Yayasan Xaverius Palembang sudah memahami konsep pembelajaran tematik. Namun, pelaksanaan pembelajaran tematik itu tidak sepenuhnya berjalan karena responden melaksanakan pembelajaran parsial dengan alasan nilai yang disampaikan kepada siswa adalah nilai parsial. Hal ini menjadi kelemahan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik di sekolah yang diteliti.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan agar guru yang diteliti dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran tematik yang sesuai dengan konsep yang ada. Hal ini tentunya bertujuan selaras dengan konsep perkembangan peserta didik. Namun, tidak dapat disangkal bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik yang tidak sesuai ini perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah. Kebingungan guru dalam menyampaikan hasil belajar menjadi salah satu kendala pelaksanaan pembelajaran tematik yang sesuai dengan konsep yang ada.

#### Daftar Pustaka

- Abdul Kadir, Hanun Asrohah. (2014). *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Resmini, N. (2015, Januari 5). *Model-Model Pembelajaran Terpadu*. Dipetik Maret 20, 2018, dari UPI: file.upi.edu
- Tresiana Sari Diah Utami, Katarina Retno Triwidayati. (2016). *Analisa Kebutuhan Pengembangan Materi Pembelajaran Menyenak di Sekolah Dasar*. Palembang: Universitas Katolik Musi Charitas.